

Implementation of Grapyak Semanak Culture-Based Character Strengthening in the Prevention of Psychic Violence among Blind Students (Thomas Lickona's Character Education Perspective)

Implementasi Penguatan Karakter Berbasis Budaya *Grapyak Semanak* dalam Pencegahan Kekerasan Psikis Antarsiswa Tunanetra (Perspektif Pendidikan Karakter Thomas Lickona)

Alvin Rajaswara Indonesia ^{1a*}, Septina Galih Pudyastuti ^{2b}, Yosafat Hermawan Trinugraha ^{3c}

¹²³Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^aalvinrajaswara6320@gmail.com

^bseptina@staff.uns.ac.id

^cyosafathermawan@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

alvinrajaswara6320@gmail.com

How to Cite: Alvin Rajaswara Indonesia. (2024). Implementasi Penguatan Karakter Berbasis Budaya Grapyak Semanak dalam Pencegahan Kekerasan Psikis Antarsiswa Tunanetra (Perspektif Pendidikan Karakter Thomas Lickona) doi: 10.36526/js.v3i2.

Received: 18-04-2024
 Revised : 11-04-2024
 Accepted: **25-06-2024**

Keywords:

Character strengthening, Grapyak Semanak, Visually Impaired Students, Violence Prevention

Abstract

Psychological violence between students is a problem in the world of education and can occur between blind students in special schools. This study aims to explore the strategies, inhibiting factors, and implications of character strengthening based on grapyak semanak culture in preventing psychological violence between blind students at SLB A YKAB Surakarta. The informants involved in this study include three teachers of blind students and seven blind students of grade VI SDLB. Data collection was conducted through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The collected data were analyzed using an interactive model with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed: 1) character strengthening based on grapyak semanak culture in the prevention of psychological violence among blind students at SLB A YKAB Surakarta is implemented by teachers through storytelling strategies and guidance and counseling; 2) inhibiting factors for strengthening grapyak semanak culture-based character in the prevention of psychological violence among blind students at SLB A YKAB Surakarta include the difficulty of blind students in regulating negative emotions and less than optimal synergy between parents and teachers of blind students; 3) Teachers' strategies in strengthening character based on grapyak semanak culture can have constructive-progressive implications for the majority of aspects in the grapyak semanak character component of visually impaired students, but not for aspects of moral awareness, self-control, and habits.

PENDAHULUAN

Kekerasan psikis terhadap siswa menjadi masalah dalam dunia pendidikan karena menyebabkan gangguan psikis, sosial, maupun akademis pada siswa (Hasmiati et al., 2024). Bentuk-bentuk kekerasan psikis berdasarkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 antara lain pengucilan, penolakan, pengabaian, penghinaan, penyebaran rumor, panggilan yang mengejek, intimidasi, teror, perbuatan mempermalukan di depan umum, pemerasan, dan perbuatan lain sejenis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Sejak Januari hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan sebanyak 236 anak menjadi korban kekerasan psikis dan/atau fisik di sekolah (Vasudewa & Setuningsih, 2023). KPAI menyatakan bahwa teman korban merupakan salah satu kategori pelaku kekerasan di sekolah (KPAI, 2022).

Fenomena kekerasan dapat dianalogikan sebagai fenomena gunung es (Mardiana & Annisarizki, 2023). Data yang dirilis KPAI di atas tidak cukup untuk merepresentasikan kasus kekerasan psikis antarsiswa di daerah-daerah termasuk di Surakarta. Pada November 2023,

Yayasan KAKAK dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surakarta bekerja sama dalam melakukan riset. Riset kerjasama tersebut dilakukan untuk menggambarkan situasi kekerasan psikis pada anak di Surakarta. Dengan sampel sebanyak seribu anak pada sepuluh SMP Negeri di Surakarta, hasil riset tersebut menunjukkan bahwa 66% anak mengalami kekerasan psikis, 74% pelaku kekerasan psikis merupakan teman, bentuk kekerasan psikis yang diterima sebesar 47% berupa ejekan, 29% bentakan, 12% pengucilan, dan 12% bentuk lainnya (Yayasan KAKAK, 2023). Tampak adanya kesenjangan antara kasus kekerasan psikis yang diterima KPAAI selama lebih dari satu semester pada level nasional dan hasil dari riset yang dilakukan Yayasan KAKAK dengan DP3AP2KB selama satu bulan pada level daerah Surakarta. Data-data tersebut mengindikasikan urgensi pencegahan kekerasan psikis antarsiswa di sekolah khususnya di Surakarta.

Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur bahwa pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dapat diupayakan melalui penguatan karakter (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Implementasi penguatan karakter dapat dioptimalkan dengan mengadopsi budaya lokal daerah sebagai basis penguatan karakter (Faiz & Soleh, 2021). Perwali Surakarta Nomor 49 Tahun 2019 menegaskan bahwa *grapyak semanak* menjadi salah satu budaya daerah yang perlu ditanamkan kepada pemuda Surakarta untuk membentuk karakter mereka (Pemerintah Kota Surakarta, 2019). *Grapyak semanak* merupakan budaya yang sarat dengan nilai bersahabat dan komunikatif (Harisantoso et al., 2024). Budaya *grapyak semanak* menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa untuk menciptakan keadaan sosial harmonis melalui sikap bersahabat atau mudah bergaul terhadap orang lain (Siregar et al., 2023). *Grapyak semanak* merupakan budaya yang penting untuk dijadikan basis penguatan karakter dalam upaya pencegahan kekerasan antarsiswa di Surakarta (Alsuci et al., 2021).

Penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* perlu diimplementasikan terhadap siswa reguler maupun berkebutuhan khusus di Surakarta. Siswa tunanetra merupakan salah satu kategori siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* karena ketunetraannya (Al Aziz et al., 2023). Hasil wawancara dan observasi pendahuluan menunjukkan bahwa kekerasan psikis berupa pengucilan antarsiswa tunanetra masih ditemukan di SLB A YKAB Surakarta. Sementara penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* telah diimplementasikan guru siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta. Riset terdahulu telah menyoroti penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan antarsiswa reguler di sekolah umum. Dilaporkan bahwa penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* yang terintegrasi di dalam kebijakan anti *bullying* SMAN 1 Surakarta terbukti efektif (Widyaningtyas & Mustofa, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu siswa tunanetra dan lokasi penelitian di SLB A YKAB Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi, faktor penghambat, serta implikasi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan bahan evaluasi empiris bagi optimalisasi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Preposisi karakter baik dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona diadopsi sebagai kerangka analisis utama terhadap temuan-temuan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2024 di SLB A YKAB Surakarta. Kualitatif deskriptif menekankan makna di balik yang terobservasi sebagai data (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel berupa informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan dua kriteria: 1) guru yang mengajar siswa tunanetra; 2) siswa tunanetra yang rentan terlibat pengucilan. Didapati sampel berupa informan sebanyak tiga guru siswa tunanetra serta tujuh siswa tunanetra kelas VI SDLB. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara

semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan terhadap aktivitas guru dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dan terhadap interaksi sosial natural (tanpa intervensi guru) antarsiswa tunanetra di sekolah. Wawancara semi terstruktur terhadap guru dilakukan di luar observasi partisipan, sedangkan terhadap siswa tunanetra dilakukan secara terintegrasi dengan observasi partisipan. Dokumentasi dilakukan untuk menganalisis rapor siswa. Uji validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber terhadap semua sumber data. Analisis data dilakukan melalui model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Penguatan Karakter Berbasis Budaya Grapyak Semanak dalam Pencegahan Kekerasan Psikis Antarsiswa Tunanetra di SLB A YKAB Surakarta

Storytelling menjadi strategi guru dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra. *Storytelling* diimplementasikan untuk menginternalisasi materi-materi yang berkaitan dengan budaya *grapyak semanak* pada siswa tunanetra. Implementasi *storytelling* terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Agama dan Budi Pekerti, IPS, serta PKN. Metode *storytelling* diimplementasikan guru ketika terdapat konten materi pelajaran berupa cerita di dalam buku tematik. Implementasi *storytelling* terdiri dari enam tahap: 1) pengilustrasian tokoh dan latar cerita terhadap siswa tunanetra; 2) penarasian beserta kontekstualisasi cerita berdasarkan budaya *grapyak semanak*; 3) identifikasi keteladanan budaya *grapyak semanak* oleh siswa tunanetra; 4) evaluasi karakter *grapyak semanak* oleh guru melalui observasi serta diskusi; 5) kesimpulan oleh guru; dan 6) apresiasi verbal oleh guru.

Terdapat beberapa faktor yang selalu dipertimbangkan guru untuk mengoptimalkan *storytelling* sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra. *Pertama*, eksistensi keteladanan budaya *grapyak semanak* di dalam unsur-unsur intrinsik cerita. Ketunetraan menyebabkan siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam mengimitasi keteladanan guru pada realitas kehidupan sosial. Keteladanan dalam cerita menjadi elemen primer pengganti keteladanan guru bagi siswa tunanetra. *Kedua*, kesesuaian jenis dan unsur-unsur cerita dengan minat siswa tunanetra. Variasi jenis cerita, metode, dan media pembelajaran diimplementasikan guru untuk menjaga minat siswa dalam *storytelling*. Jenis cerita yang diimplementasikan guru dalam *storytelling* antara lain cerita tokoh keagamaan, cerita rakyat nusantara, dan cerita pengalaman guru. Metode yang diimplementasikan guru antara lain *manual* dan *digital storytelling*. Implementasi variasi metode tersebut turut menentukan media yang digunakan guru. Buku tematik digunakan saat *manual storytelling*. Media audio digunakan saat *digital storytelling*. *Ketiga*, kesesuaian unsur-unsur kebahasaan cerita dengan kompetensi literasi siswa tunanetra. Faktor ini berlaku khususnya pada implementasi *digital storytelling*. Cerita dengan unsur-unsur kebahasaan yang sesuai minat dan kompetensi literasi siswa tunanetra dieksplorasi guru dari *YouTube*. *Keempat*, kompetensi guru dalam menarasikan cerita kepada siswa tunanetra. Faktor ini berlaku khususnya pada implementasi *manual storytelling* oleh guru. Guru menarasikan cerita secara interaktif kepada siswa tunanetra.



Gambar 1. Implementasi *Digital Storytelling* Sumber: Dokumentasi peneliti

Bimbingan dan konseling merupakan strategi lain yang diimplementasikan guru dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra. Bimbingan diimplementasikan untuk melatih siswa tunanetra dalam mempraktikkan materi-materi yang berkaitan dengan budaya *grapyak semanak*. Konseling diimplementasikan sebagai upaya kuratif atas tindakan-tindakan yang kontradiktif terhadap budaya *grapyak semanak* seperti pengucilan antarsiswa tunanetra. Urgensi implementasi bimbingan dan konseling sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* didasarkan pada inisiatif siswa tunanetra maupun guru. Siswa tunanetra berinisiatif meminta guru melakukan bimbingan dan konseling ketika mengalami maupun mengetahui kekerasan antarsiswa tunanetra. Guru berinisiatif melakukan konseling berdasarkan observasi guru terhadap potensi maupun bentuk kekerasan antarsiswa tunanetra.

"Kalo cuma materi gitu mereka kadang gampang lupa...harus dibimbing gitu mereka, jadi praktik aksi nyata...kita ngasih bimbingan langsung gitu, carane grapyak i pie to" (R, 3/5/2024)

"Misal ada masalah gitu yang terutama maju itu guru kelas dulu, mungkin kalo udah parah banget gitu nanti ada yang dampingin gitu, sebagai ya kayak guru BK gitu" (S, 3/5/2024)

Terdapat beberapa faktor yang selalu dipertimbangkan guru untuk mengoptimalkan bimbingan dan konseling sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra. *Pertama*, pengutamaan sikap demokratis daripada sikap otoriter guru. Sikap otoriter dihindari guru dengan meminimalisir instruksi maupun larangan langsung bagi siswa tunanetra. Sikap demokratis diimplementasikan guru melalui beberapa manifestasi: 1) pemberian fleksibilitas waktu selama di luar jam pelajaran ketika siswa tunanetra membutuhkan bimbingan dan konseling; 2) pemilihan tempat bimbingan dan konseling yang nyaman dan aman bagi siswa tunanetra; 3) pengutamaan posisi guru sebagai pendengar; 4) pemberian pertimbangan-pertimbangan solusi; 5) pemberian apresiasi terhadap ekspresi *grapyak semanak* siswa tunanetra. *Kedua*, pengembangan rasionalisasi siswa tunanetra terhadap penghayatan budaya *grapyak semanak* yang meliputi pengembangan pemahaman mengenai: 1) konsekuensi positif dari penghayatan budaya *grapyak semanak*; 2) konsekuensi negatif dari kekerasan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Faktor Penghambat Penguatan Karakter Berbasis Budaya Grapyak Semanak dalam Pencegahan Kekerasan Psikis Antarsiswa Tunanetra di SLB A YKAB Surakarta

Kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif merupakan salah satu faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra. Interaksi sosial natural antarsiswa tunanetra di sekolah memungkinkan setiap siswa tunanetra menerima stimulus berupa tindakan siswa tunanetra tertentu yang merangsang emosi negatif berupa marah dan takut pada siswa tunanetra. Setiap siswa tunanetra sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi negatif tersebut supaya tidak memotivasi tindakan yang kontradiktif terhadap budaya *grapyak semanak*. Kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menilai tindakan siswa tunanetra lain secara objektif dan holistik. Ketidakmampuan mereka menilai tindakan siswa tunanetra lain secara objektif dan holistik disebabkan oleh ketunanetraan pada mereka.

"Mereka kan nggak bisa liat ya, jadi sering salah paham sama temennya...jadi susah ngatur emosi juga gitu" (R, 3/5/2024)

Emosi negatif berupa marah dan takut yang sulit diregulasi oleh siswa tunanetra pada gilirannya memotivasi siswa tunanetra pada tindakan pengucilan. Tindakan pengucilan tersebut menjadi respon siswa tunanetra terhadap tindakan siswa tunanetra tertentu yang merangsang emosi negatif berupa marah dan takut pada siswa tunanetra. Ketika melakukan pengucilan siswa tunanetra akan mengantisipasi diri dari interaksi sosial dengan siswa tunanetra tertentu. Siswa tunanetra juga memprovokasi siswa tunanetra lainnya untuk melakukan pengucilan terhadap siswa tunanetra

tertentu. Kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif menjadi determinan yang mereproduksi pengucilan dalam interaksi sosial natural antarsiswa tunanetra.

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan sinergitas antara orang tua dan guru siswa tunanetra. Guru telah mengupayakan komunikasi terhadap orang tua siswa tunanetra dalam membangun sinergitas. Komunikasi dilakukan guru secara *online* dan *offline* pada waktu-waktu tertentu. Melalui komunikasi tersebut guru bertujuan: 1) mengadaptasi akomodasi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap kondisi siswa tunanetra berdasarkan perspektif orang tua; 2) memberi pemahaman mengenai strategi dan komitmen guru di sekolah terkait penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra 3) melaporkan perkembangan karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra di sekolah.

Meskipun guru telah mengupayakan hal di atas, sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru siswa tunanetra tetap menjadi faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra. Intervensi orang tua terhadap interaksi sosial natural antarsiswa tunanetra di sekolah merepresentasikan sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru siswa tunanetra. Intervensi tersebut didasari oleh sikap protektif orang tua yang bertendensi membatasi interaksi sosial anak mereka dengan orang lain. Siswa tunanetra menjadi terbiasa bergantung pada orang tua dan batal mengekspresikan karakter *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra lain akibat intervensi tersebut.

Implikasi Penguatan Karakter Berbasis Budaya Grapyak Semanak dalam Pencegahan Kekerasan Psikis Antarsiswa Tunanetra di SLB A YKAB Surakarta

Strategi guru siswa tunanetra dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra terbukti berimplikasi dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra. Beberapa implikasi *storytelling* dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra: 1) siswa tunanetra mampu mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang mencerminkan keteladanan budaya *grapyak semanak*; 2) siswa tunanetra memahami bahwa manusia tidak mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya sendiri; 3) siswa tunanetra mampu menjelaskan hubungan kausalitas bagian cerita yang mencerminkan keteladanan budaya *grapyak semanak* dengan bagian lain dalam cerita; 4) siswa tunanetra terinspirasi oleh persahabatan antartokoh cerita dan merasa iba terhadap tokoh cerita yang menjadi korban kekerasan.

84	B	baik dalam memahami tokoh wayang Pandhawa dan Punakawan serta baik dalam memahami Legenda dalam Bahasa Jawa.	88	A	baik dalam membedakan tokoh wayang Pandhawa dan Punakawan serta baik dalam menceritakan kembali Legenda dalam Bahasa Jawa.
----	---	--	----	---	--

Gambar 2. Cuplikan Rapor Siswa Tunanetra Kelas VI Semester 1
 Sumber: Dokumentasi peneliti

Beberapa implikasi bimbingan dan konseling dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra: 1) siswa tunanetra memahami bahwa semua siswa tunanetra membutuhkan teman baik; 2) siswa tunanetra termotivasi mengakhiri pengucilan demi kebaikan dirinya sendiri maupun siswa tunanetra yang dikucilkan; 3) siswa tunanetra memahami bahwa ketunanetraan berimplikasi pada kemampuan sosial mereka sehingga mereka harus berhati-hati dalam bertindak; 4) siswa tunanetra merasa bangga setelah guru mengapresiasi ekspresi budaya *grapyak semanak* mereka; 5) siswa tunanetra termotivasi mengakhiri pengucilan setelah

guru membahas perasaan sedih siswa tunanetra lain yang dikucilkan; 6) siswa tunanetra merasa bahagia setelah mampu menghibur temannya menggunakan gurauan; 7) siswa tunanetra mengakui bahwa pengucilan yang dilakukan merupakan tindakan yang salah karena hanya berdasarkan kesalahpahaman sehingga siswa tunanetra termotivasi mengakhiri pengucilan; 8) siswa tunanetra memahami lingkungan sekolah sehingga dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam bermobilisasi; 9) siswa tunanetra sewaktu-waktu menawarkan diri untuk bermain dan makan bersama kepada siswa tunanetra lain di luar jam pelajaran

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa *storytelling* diimplementasikan sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Beberapa literatur telah memaparkan hal serupa bahwa cerita dapat diimplementasikan sebagai instrumen penguatan karakter berbasis nilai bersahabat dan komunikatif (Praditama et al., 2023; Ubaidillah et al., 2023; Usan & Suyadi, 2022). Terdapat beberapa faktor yang selalu dipertimbangkan guru untuk mengoptimalkan *storytelling* sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak*. Faktor pertama yaitu eksistensi keteladanan budaya *grapyak semanak* di dalam unsur-unsur intrinsik cerita. Literatur memaparkan bahwa cerita dapat menjadi referensi yang berisi contoh aktualisasi nilai-nilai moral (Arifin & Ayuanita, 2020). Kontekstualisasi cerita berdasarkan teladan yang ingin diberikan merupakan faktor yang menentukan efektivitas penguatan karakter melalui penggunaan cerita (Habsari, 2023).

Faktor kedua yaitu kesesuaian jenis serta unsur-unsur cerita dengan minat siswa tunanetra. Literatur memaparkan bahwa daya tarik cerita terhadap preferensi individu menentukan efektivitas penguatan karakter melalui penggunaan cerita (Gilang et al., 2017). Variasi jenis cerita, media, serta metode pendukung dapat diimplementasikan supaya anak merasa senang dan tidak bosan terhadap penguatan karakter melalui penggunaan cerita (Triaristina & Mukhlis, 2019). Faktor ketiga yaitu kesesuaian unsur-unsur kebahasaan cerita dengan kompetensi literasi siswa tunanetra. Literatur menyatakan bahwa kesesuaian unsur-unsur bahasa cerita dengan tingkat perkembangan kognitif individu menunjang efektivitas penguatan karakter melalui penggunaan cerita (Dharma, 2019). Bahasa menjadi sarana pengganti pengalaman visual dalam pembentukan komponen karakter individu tunanetra (Giraud et al., 2023). Faktor keempat yaitu kompetensi guru dalam menarasikan cerita kepada siswa tunanetra. Literatur memaparkan bahwa kompetensi *storyteller* dalam melakukan improvisasi pola narasi menunjang efektivitas penguatan karakter melalui *manual storytelling* (Sanderan, 2020). Pola narasi interaktif dalam *storytelling* akan mengizinkan anak untuk merespon cerita dan mengoptimalkan pembentukan karakter anak (Hidayah & Tanfidiyah, 2024).

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan dan konseling diimplementasikan sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Konsisten dengan temuan tersebut, literatur menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling telah diimplementasikan sebagai strategi penguatan karakter mudah bergaul (Perdana & Daulay, 2023). Terdapat beberapa faktor yang selalu dipertimbangkan guru untuk mengoptimalkan bimbingan dan konseling sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak*. Faktor pertama yaitu pengutamaan sikap demokratis daripada sikap otoriter guru. Literatur memaparkan bahwa peran fundamental guru sebagai pembimbing dan konselor antara lain mendengarkan persoalan siswa, menyadari kebutuhan siswa, dan mendukung peningkatan kesejahteraan siswa (Schenzle & Schultz, 2024). Sikap demokratis konselor akan menunjang efektivitas konseling dalam membangun pergaulan positif antarsiswa di sekolah (Radja et al., 2020). Faktor kedua yaitu pengembangan rasionalisasi siswa tunanetra terhadap penghayatan budaya *grapyak semanak*. Literatur memaparkan bahwa dalam mengembangkan dimensi sosial anak berkebutuhan khusus melalui layanan bimbingan dan konseling, anak berkebutuhan khusus harus diyakinkan bahwa sebagian besar kebutuhannya akan terpenuhi jika menjalin interaksi sosial asosiatif (Azwar, 2022). Pembimbing sekaligus konselor dapat memberi pemahaman mengenai

konsekuensi destruktif dari tindakan menyimpang untuk menguatkan pertimbangan moral dan mencegah tindakan menyimpang siswa (Liza & Wahyuni, 2023).

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif merupakan salah satu faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Konsisten dengan temuan tersebut, beberapa literatur telah menunjukkan bahwa kesulitan anak dalam meregulasi emosi dapat menghambat penguatan karakter anak (Husnaini et al., 2024; Sari & Sitepu, 2024). Literatur memaparkan bahwa regulasi emosi maladaptif berupa perenungan saat marah berkorelasi positif dengan semua jenis agresi relasional termasuk tindakan pengucilan (Kokkinos et al., 2021). Anak tunanetra memiliki regulasi emosi yang lebih rendah dibanding anak normal karena pengaruh signifikan ketunanetraan (Chennaz et al., 2022). Ketunanetraan menghilangkan informasi visual—emosional sehingga menghambat interaksi sosial efektif bagi individu tunanetra (Klauke et al., 2023).

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru siswa tunanetra juga menjadi faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Beberapa literatur telah menunjukkan bahwa sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru menjadi penghambat penguatan karakter siswa (Carvina et al., 2023; Sumaryati & Retnasari, 2021; Sundari, 2020). Sinergitas yang kurang optimal tersebut berakar dari sikap protektif orang tua siswa tunanetra yang bertendensi membatasi interaksi sosial anak mereka dengan orang lain. Sikap protektif dengan tendensi tersebut sewaktu-waktu termanifestasi melalui intervensi orang tua terhadap interaksi sosial natural antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Stillianesis et al (2021) menyatakan bahwa orang tua anak penyandang disabilitas memiliki kekhawatiran terhadap ancaman keselamatan fisik dan emosional bagi anak mereka maupun teman anak mereka selama aktivitas bermain. Kekhawatiran orang tua tersebut dapat lahir karena kecenderungan psikologis mereka yang menganggap bahwa anak mereka tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai (Stillianesis et al., 2022). Orang tua dari anak penyandang disabilitas dapat membatasi kesempatan anak mereka untuk mengambil risiko yang dapat dikelola oleh anak mereka sendiri, sehingga secara tidak sengaja mereka mengganggu inklusi sosial, kemandirian, serta pengembangan keterampilan pribadi anak mereka (Beetham et al., 2019).

Meskipun guru telah mengupayakan komunikasi dalam membangun sinergitas terhadap orang tua siswa tunanetra, sinergitas antara orang tua dan guru siswa tunanetra tetap kurang optimal dan menjadi faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Celik & Tomris (2024) memaparkan bahwa komunikasi efektif merupakan mekanisme fundamental untuk membangun dan memelihara kolaborasi guru—keluarga dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah. Di samping komunikasi efektif, ikatan emosional yang didasari rasa saling percaya terhadap peran satu sama lain juga merupakan komponen yang tidak boleh luput untuk membangun kolaborasi guru—keluarga anak berkebutuhan khusus (Çelik & Tomris, 2024).

Penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta dapat dipahami menggunakan perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah intervensi terhadap individu untuk mewujudkan *output* berupa karakter baik individu dan *outcome* berupa kebaikan objektif. Karakter baik merupakan kecenderungan internal individu yang terdiri dari komponen pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting*) dengan aspeknya masing-masing. Kebaikan objektif merupakan kebaikan yang berorientasi pada pribadi individu serta individu lain secara universal. (Lickona, 2022).

Berdasarkan perspektif Lickona, penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* di SLB A YKAB Surakarta merupakan intervensi guru terhadap siswa tunanetra untuk mewujudkan *output* berupa karakter baik siswa tunanetra dan *outcome* berupa kebaikan objektif. *Output* yang diharapkan terwujud oleh guru yaitu karakter baik berupa karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra. Melalui karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra, *outcome* yang diharapkan terwujud oleh guru

yaitu kebaikan objektif berupa interaksi sosial harmonis antarsiswa tunanetra di sekolah tanpa kekerasan psikis. Temuan-temuan penelitian ini membuktikan implikasi implementasi *storytelling* serta bimbingan dan konseling terhadap karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra. Preposisi karakter baik dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona diadopsi sebagai kerangka analisis terhadap temuan-temuan tersebut. Berdasarkan preposisi karakter baik, implementasi *storytelling* serta bimbingan dan konseling dapat maupun kurang berimplikasi secara konstruktif—progresif terhadap karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra. Secara lebih spesifik, hasil analisis terhadap temuan-temuan tersebut berdasarkan preposisi karakter baik tersaji dalam tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Analisis Implikasi Strategi Guru terhadap Karakter *Grapyak Semanak* Siswa Tunanetra pada Aspek-aspek dalam Pengetahuan Moral

No.	Aspek-aspek Pengetahuan Moral (Lickona, 2022)	Indikator Pengetahuan (Lickona, 2022)	Aspek-aspek Moral	Deskripsi Karakter Siswa Tunanetra (<i>Bersahabat/mudah bergaul dan komunikatif</i>)
1.	Kesadaran moral	Individu mendayagunakan rasionalitas sebelum bertindak	sebelum	Siswa tunanetra tidak mampu menilai tindakan siswa tunanetra lain secara objektif dan holistik akibat ketunanetraan
2.	Pengetahuan akan nilai	Individu memahami nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya		Siswa tunanetra mampu mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang merepresentasikan keteladanan budaya <i>grapyak semanak</i>
3.	Penentuan perspektif	Individu mengambil sudut pandang orang lain untuk memahami cara mereka berpikir	mampu	Siswa tunanetra memahami bahwa semua siswa tunanetra membutuhkan teman baik
4.	Pemikiran moral	Individu memahami urgensi terwujudnya kebaikan objektif	mampu	Siswa tunanetra memahami bahwa manusia tidak mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya sendiri
5.	Pengambilan Keputusan	Individu memetakan opsi beserta konsekuensi-konsekuensinya dan memilih salah satunya berdasarkan konsekuensi yang paling ideal	mampu	Siswa tunanetra mampu menjelaskan hubungan kausalitas bagian cerita yang merepresentasikan keteladanan budaya <i>grapyak semanak</i> dengan bagian lain dalam cerita Siswa tunanetra termotivasi mengakhiri pengucilan demi kebaikan dirinya sendiri maupun siswa tunanetra yang dikucilkan
6.	Pengetahuan pribadi	Individu memahami kelemahan diri beserta solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut	mampu	Siswa tunanetra memahami bahwa ketunanetraan berimplikasi pada kemampuan sosial mereka sehingga mereka harus berhati-hati dalam bertindak

Sumber: Hasil olah data peneliti

Tabel 2. Analisis Implikasi Strategi Guru terhadap Karakter *Grapyak Semanak* Siswa Tunanetra pada Aspek-aspek dalam Perasaan Moral

No.	Aspek-aspek Perasaan Moral (Lickona, 2022)	Indikator Aspek-aspek Perasaan Moral (Lickona, 2022)	Aspek-aspek Perasaan Moral (Lickona, 2022)	Deskripsi <i>Semanak</i> (Bersahabat/mudah bergaul dan komunikatif)	Karakter Siswa <i>Grapyak Tunanetra</i>
1.	Hati Nurani	Individu mampu membedakan objektif dan berdasarkan perasaan pribadi yang muncul	mampu kebaikan keburukan perasaan	Siswa tunanetra terinspirasi oleh persahabatan antartokoh cerita dan merasa iba terhadap tokoh cerita yang menjadi korban kekerasan	
2.	Harga diri	Individu merasa harga diri yang terbangun karena mewujudkan objektif	merasa bahwa harga diri yang tinggi karena bertindak mewujudkan kebaikan objektif	Siswa tunanetra merasa bangga setelah guru mengapresiasi ekspresi budaya <i>grapyak semanak</i> mereka	
3.	Empati	Individu merasakan perasaan negatif individu lain dan terdorong untuk membantunya	merasakan perasaan negatif individu lain dan terdorong untuk membantunya	Siswa tunanetra termotivasi mengakhiri pengucilan setelah guru membahas perasaan sedih siswa tunanetra lain yang dikucilkan	
4.	Cinta kebaikan	Individu merasa bahagia ketika mewujudkan kebaikan objektif	merasa bahagia ketika mewujudkan kebaikan objektif	Siswa tunanetra merasa bahagia setelah mampu menghibur temannya menggunakan gurauan	
5.	Kendali diri	Individu mampu menahan hasrat negatif yang tumbuh berdasarkan pengaruh emosi	mampu menahan hasrat negatif yang tumbuh berdasarkan pengaruh emosi	Siswa tunanetra sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi negatif	
6.	Kerendahan hati	Individu mengakui kesalahan dan termotivasi untuk memperbaikinya	mengakui kesalahan dan termotivasi untuk memperbaikinya	Siswa tunanetra mengakui bahwa pengucilan yang dilakukan merupakan tindakan yang salah karena hanya berdasarkan kesalahpahaman. Siswa tunanetra termotivasi mengakhiri pengucilan	

Sumber: Hasil olah data peneliti

Tabel 3. Analisis Implikasi Strategi Guru terhadap Karakter *Grapyak Semanak* Siswa Tunanetra pada Aspek-aspek dalam Tindakan Moral

No.	Aspek-aspek Tindakan Moral (Lickona, 2022)	Indikator Tindakan Moral (Lickona, 2022)	Aspek-aspek Tindakan Moral (Lickona, 2022)	Deskripsi <i>Semanak</i> (Bersahabat/mudah bergaul dan komunikatif)	Karakter Siswa <i>Grapyak Tunanetra</i>
1.	Kompetensi	Individu kemampuan bertindak secara praktis dan efektif untuk mewujudkan kebaikan objektif	memiliki bertindak secara praktis dan efektif untuk mewujudkan kebaikan objektif	Siswa tunanetra memahami lingkungan sekolah sehingga dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam bermobilisasi	
2.	Keinginan	Individu berinisiatif untuk bertindak mewujudkan kebaikan objektif	berinisiatif untuk bertindak mewujudkan kebaikan objektif	Siswa tunanetra sewaktu-waktu menawarkan diri untuk bermain dan makan bersama dengan siswa tunanetra lain di luar jam pelajaran.	
3.	Kebiasaan	Individu menampilkan pengulangan tindakan yang	menampilkan pengulangan tindakan yang	Siswa tunanetra terbiasa bergantung pada orang tua dan batal	

berorientasi pada kebaikan mengekspresikan karakter grapyak objektif secara konsisten semanak ketika orang tua bahkan ketika tidak ada mengintervensi interaksi sosial natural pengawasan atau tekanan antarsiswa tunanetra eksternal.

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel. 1, 2, dan 3, implementasi storytelling serta bimbingan dan konseling dapat berimplikasi secara konstruktif—progresif terhadap mayoritas aspek dalam komponen karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra, namun tidak terhadap aspek kesadaran moral, kendali diri, dan kebiasaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* masih kurang optimal. Akibatnya, kekerasan psikis berupa pengucilan antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta masih terjadi secara sporadis. Faktor penghambat seperti yang telah dipaparkan pada hasil menjadi penyebab penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* masih kurang optimal.

Kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif menjadi faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* terhadap aspek kendali diri. Lickona menyatakan bahwa indikator terbentuknya aspek kendali diri yaitu individu mampu menahan hasrat negatif yang tumbuh berdasarkan emosi. Sementara siswa tunanetra sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi negatif supaya tidak memotivasi tindakan yang kontradiktif terhadap budaya *grapyak semanak*. Literatur menunjukkan bahwa kesulitan individu dalam regulasi emosi memediasi korelasi positif antara sistem penghambatan tindakan negatif dan regulasi emosi maladaptif berupa perenungan kemarahan (Khoshfetrat et al., 2022).

Kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif juga menjadi penghambat penguatan karakter yang berkorelasi dengan aspek kesadaran moral. Lickona menyatakan bahwa indikator terbentuknya aspek kesadaran moral yaitu individu mampu mendayagunakan rasionalitas sebelum bertindak. Sementara siswa tunanetra tidak mampu menilai tindakan siswa tunanetra lain secara objektif dan holistik akibat ketunanetraan. Liang et al (2018) menyimpulkan bahwa regulasi emosi maladaptif berupa perenungan berkorelasi negatif dengan kesadaran *mindfulness* individu. Lebih lanjut, rendahnya tingkat kesadaran *mindfulness* memoderasi korelasi positif antara permusuhan sehari-hari dan tindakan agresi relasional (Liang et al., 2018).

Sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru menjadi faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* pada aspek kebiasaan siswa tunanetra. Lickona menyatakan bahwa indikator terbentuknya aspek kebiasaan yaitu individu menampilkan pengulangan tindakan yang berorientasi pada kebaikan objektif secara konsisten, bahkan ketika tidak ada pengawasan atau tekanan eksternal. Sementara siswa tunanetra terbiasa bergantung pada orang tua dan batal mengekspresikan karakter *grapyak semanak* karena sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru siswa tunanetra. Zhao & Liu (2023) menemukan bahwa kegagalan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penguatan karakter siswa menjadi penghambat kebiasaan moral siswa dan justru dapat menjadi pembentuk kebiasaan buruk siswa (Zhao & Liu, 2023).

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji implementasi penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan: 1) penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta diimplementasikan guru melalui strategi *storytelling* serta bimbingan dan konseling; 2) faktor penghambat penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dalam pencegahan kekerasan psikis antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta antara lain kesulitan siswa tunanetra dalam meregulasi emosi negatif dan sinergitas yang kurang optimal antara orang tua dan guru siswa tunanetra 3) strategi

guru dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* dapat berimplikasi secara konstruktif—progresif terhadap mayoritas aspek dalam komponen karakter *grapyak semanak* siswa tunanetra, namun tidak terhadap aspek kesadaran moral, kendali diri, dan kebiasaan.

Guru siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta direkomendasikan mengeksplorasi strategi-strategi dalam penguatan karakter berbasis budaya *grapyak semanak* khususnya terhadap aspek kesadaran moral, kendali diri, dan kebiasaan. Melalui strategi-strategi tersebut, kekerasan psikis khususnya pengucilan antarsiswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta harapannya dapat tercegah lebih optimal. Penelitian ini berparadigma *post* positivistik sehingga relevansi hasilnya bersifat kontekstual pada lokasi penelitian ini. Penelitian selanjutnya direkomendasikan dilakukan pada lokasi lainnya sehingga didapatkan perspektif yang lebih luas, maupun dilakukan dengan berparadigma positivistik sehingga hasilnya lebih relevan untuk digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, H., Indonesia, A. R., Al Husaini, F. A., Dipawijaya, F., Isnanto, I. H., & Siregar, R. S. (2023). Internalisasi nilai hashtalaku melalui braille comic sebagai strategi pendidikan karakter siswa tunanetra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7503–7514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5450>
- Alsuci, E. M., Hermawan, Y., & Rahman, A. (2021). Peran Solo Bersimfoni dalam implementasi pendidikan karakter generasi Z di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2. <http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v12i2.42907>
- Arifin, S., & Ayuanita, K. (2020). Nilai didaktis dalam cerita rakyat Ke'Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura perspekif Ali M. Natsir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 112–122. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2983>
- Azwar, B. (2022). The role of the counseling teacher in developing the social dimensions of children with special needs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.238>
- Beetham, K. S., Stermann, J., Bundy, A. C., Wyver, S., Ragen, J., Engelen, L., Villeneuve, M., Spencer, G., Tranter, P., & Naughton, G. (2019). Lower parent tolerance of risk in play for children with disability than typically developing children. *International Journal of Play*, 8(2), 174–185. <https://doi.org/10.1080/21594937.2019.1643980>
- Carvina, M., Iqbal, M., Khairani, C., Muharramsyah, R., & Marisa, R. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter berbasis islami di sekolah dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5050>
- Çelik, S., & Tomris, G. (2024). "A chain of interlocking rings": Preschool teachers' experiences regarding home-school collaboration with a focus on children with special needs and their parents in inclusive education. *Children and Youth Services Review*, 107700. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107700>
- Chennaz, L., Valente, D., Baltenneck, N., Baudouin, J.-Y., & Gentaz, E. (2022). Emotion regulation in blind and visually impaired children aged 3 to 12 years assessed by a parental questionnaire. *Acta Psychologica*, 225, 103553. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103553>
- Dharma, I. M. A. (2019). Pengembangan buku cerita anak bergambar dengan insersi budaya lokal Bali terhadap minat baca dan sikap siswa kelas V SD kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2017). Kesesuaian konteks dan ilustrasi pada buku bergambar untuk mendidik karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v7i2.15799>
- Giraud, M., Marelli, M., & Nava, E. (2023). Embodied language of emotions: Predicting human intuitions with linguistic distributions in blind and sighted individuals. *Heliyon*, 9(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17864>
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>
- Harisantoso, I. T., Balambeu, Y., & Simanullang, J. C. T. (2024). Eklesiologi disabilitas dalam perspektif budaya Jawa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 1023–1043. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>

- Hasmiati, H., Daeng, K., & Azis, A. (2024). Kekerasan verbal melabeli siswa SMP Negeri 4 Tommo Mamuju. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3448>
- Hidayah, A. N., & Tanfidiyah, N. (2024). Implementasi pendidikan akhlak melalui metode storytelling interaktif pada anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 675–693. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12802>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta.
- Khoshfetrat, A., Scully, D., & Fassbender, C. (2022). Effects of behavioral inhibition/activation systems on anger rumination and anger expression through Difficulty in Emotion Regulation. *Personality and Individual Differences*, 191, 111574. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111574>
- Klauke, S., Sondocie, C., & Fine, I. (2023). The impact of low vision on social function: The potential importance of lost visual social cues. *Journal of Optometry*, 16(1), 3–11. <https://doi.org/10.1016/j.optom.2022.03.003>
- Kokkinos, C. M., Voulgaridou, I., & Despoti, G. (2021). The indirect effects of anger on relational aggression through anger rumination. *Journal of School Violence*, 20(4), 511–522. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1969242>
- KPAI. (2022). Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022. Diakses 14 Juni 2024, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anaktahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perindungan-anak-tahun-2022>
- Liang, L. H., Brown, D. J., Ferris, D. L., Hanig, S., Lian, H., & Keeping, L. M. (2018). The dimensions and mechanisms of mindfulness in regulating aggressive behaviors. *Journal of Applied Psychology*, 103(3), 281. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/apl0000283>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pemberian layanan informasi untuk mengembangkan perilaku jujur siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 381–394. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460>
- Mardiana, S., & Annisarizki, A. (2023). Komunikasi konseling sebagai upaya penanganan kasus kekerasan pada anak. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 14(2), 142–157. <http://dx.doi.org/10.31506/jrk.v14i2.21931>
- Pemerintah Kota Surakarta. (2019). Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Surakarta Nomor 49 Tahun 2019 tentang Penayadaran, Pemberdayaan, dan Pengembangan Kepemudaan. Surakarta
- Perdana, A. H., & Daulay, A. A. (2023). Efektivitas bimbingan konseling Islam dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan teknik hypnouncounseling. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2902–2909. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1959>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai media pembentuk karakter anti perundungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6764–6776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4264>
- Radja, M. D., Anabokay, Y. M., & Langkameng, O. A. (2020). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap big five personality factors siswa. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 39. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2043>
- Sanderan, R. (2020). Heuristika dalam pendidikan karakter manusia Toraja tradisional. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 306–327. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>
- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out pada aktivitas pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518>
- Schenzle, S., & Schultz, J.-H. (2024). “Students are bringing the revolution into the classroom!” teachers’ and counselors’ perceptions of the need for psychosocial support in crisis-affected classrooms in Lebanon. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104416. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104416>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., & Parahita, B. N. (2023). The cultural semantics: Internalization of Javanese language local wisdom to prevent moral degradation among students. *KEMBARA: Jurnal*

- Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Stillianesis, S., Spencer, G., Villeneuve, M., Sterman, J., Bundy, A., Wyver, S., Tranter, P., Naughton, G., Ragen, J., & Beetham, K. S. (2022). Parents' perspectives on managing risk in play for children with developmental disabilities. *Disability & Society*, 37(8), 1272–1292.
<https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1874298>
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryati, S., & Retnasari, L. (2021). Inovasi strategi pendidikan karakter berbasis masyarakat pada satuan pendidikan dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 497–507.
<https://doi.org/10.23887/jpgsd.v9i3.40759>
- Sundari, A. (2020). Sinergitas orang tua-guru dalam membentuk karakter jujur dan daya juang siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 119–128. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i2.9555>
- Triaristina, A., & Mukhlis, H. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui media dongeng berbasis visual pada anak usia 4-6 tahun. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 35–40.
<https://doi.org/10.47679/jopp.1162019>
- Ubaidillah, A. S., Badrih, M., & Ambarwati, A. (2023). Penanaman karakter bersahabat melalui cerita anak menggunakan audio book difalitera pada anak usia 4-6 tahun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 267–275. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11762>
- Usan, U., & Suyadi, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Upaya pendidik membentuk karakter siswa dalam mempersiapkan generasi emas 2045 berbasis neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 73–86. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6379>
- Vasudewa, R. P., & Setuningsih, N. (2023). KPAl sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di lingkungan pendidikan. Diakses 14 Juni 2024, dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaranperlindungan-anak-selama-2023-861-di>
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi kebijakan anti-bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 533–548.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Yayasan KAKAK. (2023). Hasil riset situasi kekerasan anak SMP di Surakarta. Diakses 14 Juni 2024. dari <https://yayasankakak.org/?p=574>
- Zhao, J., & Liu, X. (2023). A study on the current status and suggestions of students' character development education in secondary vocational school. *Cogent Education*, 10(2), 2287890.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287890>